



Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini , Analisis Surat Lukman Ayat 13-19 Dalam Al-Qur'an

Andri Pratama,
abumiqdad1210@gmail.com
STIT Internasional Muhammadiyah Batam

ABSTRACT

One indicator of good parenting is the involvement of both parents or mother-father in child care, the father's presence in parenting has a considerable influence on the child's development process where his presence gives a sense of comfort and full of warmth complementing the tenderness he gets from his mother. In fact the phenomenon of the loss of the father's role in children's education has become a bitter reality that he must admit whether we like it or not, this situation develops not without reason, the tradition in society that place the father as the scavenger of the family's fortune without taking care triggers the condition of the loss of the father's role in Indonesian society, apart from that the lack of knowledge in interacting with children also creates a gap between fathers and children, an approach that adapts to age, interests and talents is one thing that absolutely must be understood by a father who want to take a role in the development of the child, the study discussed also adapt to conditions and vary so as not to cause boredom, Q.S Lukman is one of the heavenly guides that teaches how father-child interaction, equipped with various themes plus an interesting approach make it reference solution in overcoming many fatherless conditions, happened to Indonesian muslim families

Keyword : Fatherless, Lukmanul Hakim

ABSTRAK

Salah satu indikator pengasuhan yang baik adalah keterlibatan kedua orang tua atau Ibu-Ayah dalam pengasuhan anak, kehadiran Ayah dalam pengasuhan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam proses perkembangan sang anak dimana kehadirannya memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan melengkapi kelembutan yang ia dapatkan dari sang Ibu, pada kenyataannya fenomena hilangnya peran ayah dalam pendidikan anak menjadi satu kenyataan pahit yang suka tidak suka harus kita akui keberadaannya, keadaan ini berkembang bukan tanpa alasan, tradisi di masyarakat yang menempatkan pihak Ayah sebagai pengais rizki keluarga tanpa mengurus yang lain memicu kondisi hilangnya peran ayah dalam masyarakat Indonesia, selain itu kurangnya pengetahuan dalam berinteraksi dengan anak juga menjadi jurang pemisah antara ayah dan anak, pendekatan yang menyesuaikan dengan usia, minat dan bakat menjadi satu hal yang mutlak harus dipahami oleh sosok ayah yang ingin mengambil peran dalam perkembangan sang anak, tema-tema yang dibahas juga menyesuaikan dengan kondisi dan beraneka ragam hingga tidak menimbulkan kebosanan, Q.S Lukman menjadi salah satu petunjuk *samawi* yang mengajarkan bagaimana Interaksi ayah-anak, dilengkapi tema-tema yang beragam ditambah pendekatan yang menarik menjadikannya sebagai solusi rujukan dalam mengatasi kondisi *Fatherless* yang banyak menimpa keluarga Muslim Indonesia.

Kata Kunci: Fatherless, Lukmanul Hakim



PENDAHULUAN

Fatherless fenomena yang mungkin belum terlalu familiar di telinga kebanyakan masyarakat, diban dingkan istilah *Single Mother* atau *Broken Home*, Istilah ini mengacu pada kondisi hilangnya peran Ayah dalam Pengasuhan dan tumbuh kembang anak baik secara Fisik maupun secara psikologis.¹ Peran pengasuhan anak kerap kali hanya diamanahkan kepada seorang ibu, padahal sesungguhnya peran ini merupakan juga membutuhkan peran seorang ayah. Keikutsertaan seorang ayah dalam pola pengasuhan anak, menjadi salah satu indikator utama keberhasilan dalam mendidik anak. Islam telah mengajarkan bahwa pola pengasuhan tidak hanya jatuh ke tangan ibu, melainkan juga ayah.

Pandangan yang menganggap bahwa pengasuhan erat kaitannya dengan sosok ibu, tak lepas dari pemahaman masyarakat bahwa ibu yang tinggal di rumah memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak. Sementara itu, ayah bertanggungjawab untuk bekerja dan mencari nafkah untuk anak dan istrinya. Pandangan ini, tidaklah salah sepenuhnya namun perlu diluruskan. Karena peran ayah bukan hanya sekedar menafkahi keluarganya, tetapi juga memiliki peran terpenting dalam pola pengasuhan anak. Di antara ayat-ayat Al Qur'an tentang peran ayah dalam pengasuhan anak, terdapat dalam surah Al Baqarah ayat 233 yang artinya, "Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada ibu dengan cara yang ma'ruf"

Peran ayah dalam pengasuhan anak ini juga telah dicontohkan dalam kisah-kisah teladan dalam Al Qur'an. Misalnya, kisah Luqman yang menasihati anaknya, Nabi Ibrahim yang mendidik Ismail agar menjadi anak yang shalih dan taat kepada RabbNya, Nabi Zakariya dan anaknya Yahya dan masih banyak lagi kisah-kisah yang lain telah Allah swt diabadikan dalam Al Qur'an Al Karim.

METODOLOGI

¹ www.popmama.com/kid/1-3-years-old/winda-carmelita/ "Indonesia termasuk Negara Fatherless-apa penyebabnya?"

Jenis Penelitian yang digunakan penulis adalah termasuk jenis penelitian (Library research) merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pengalihan bahan-bahan pustaka yang koheren dengan obyek pembahasan, yakni dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan data. Data diambil dari berbagai sumber tertulis, sumber yang dimaksud adalah berupa buku, bahan-bahan, dokumentasi, dan sebagainya.

Sumber data

Penelitian ini menggunakan sumber data kepustakaan yang berkaitan dengan Surat Lukmanul Hakim. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber pokok penelitian ini adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Dr. H. A. Fatoni, M.Pd.I. yang berjudul “Tafsir Tarbawi Menyingkap Tabir Ayat-ayat Pendidikan”.

Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada. Adapun yang dijadikan sumber penelitian ini adalah buku-buku, kamus, jurnal, dan karya lain yang relevan dengan pembahasan tersebut.

Metode Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis dan metode analisis kritis sedangkan pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan deduktif-analitik, sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselediki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan sebuah subyek atau obyek penelitian. Mempelajari karya tokoh yang bersangkutan dengan membuat analisis mengenai semua konsep pokok satu persatu, agardapat dibangun suatu sintesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lukmanul Hakim adalah Hamba Allah yang solih yang namanya diceritakan dalam Al-Quran, Al-Imam Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Lukmanul Hakim dinisbahkan kepada Aazar orang Tua dari Nabi Ibrahim as, nasabnya adalah Lukman bin Baa'urah bin Naahur bin Taarikh, ada juga yang berpendapat nasab beliau adalah Lukman bin 'Anqoo' bin Saarun, dikatakan juga bahwa ia adalah anak saudari dari Nabi Ayyub as, sebagian mengatakan ia adalah anak Bibi dari Ibunya, dikatakan juga bahwa ia termasuk orang yang bertemu dan belajar dengan Nabi Dawud as, ia juga menjadi Hakim dalam masyarakat Bani Israel.²

PENDEKATAN ANAK MELALUI KELOMPOK UMUR

penelitian psikologi terkait parenting menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berdampak pada perilaku anak sejak dini. Kehadiran ayah dalam pola pengasuhan dan pendidikan anak juga menjadi faktor resiko agar anak tidak mengembangkan perilaku anti sosial atau tindakan bermasalah lainnya. Tidak dipungkiri, maraknya kenakalan remaja yang terjadi saat ini, salah satunya dampak dari ketiadaan ayah dalam proses pendidikan anak didalam keluarga.³ Studi lain juga menjelaskan bahwa ketiadaan figur ayah dapat memberikan beberapa dampak negatif seperti masalah keuangan, performa akademik yang buruk, penyalahgunaan alkohol, dan kurangnya *gender role model* bagi anak.⁴ Pada kenyataannya, acapkali seorang Ayah merasakan kesulitan dalam mendekati/berinteraksi dengan anak, terutama di saat usia sang anak sudah mulai masuk masa remaja dan dewasa, sehingga kedekatan yang diharapkan sulit terwujud seakan terdapat tembok pemisah antara dunia sang anak dengan Ayahnya. Karenanya dibutuhkan cara tersendiri dalam mendekati dan berinteraksi dengan anak sesuai dengan Usia mereka, dimana setidaknya ada beberapa tahapan umur yang harus diperhatikan saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak, dari Usia 0 Tahun hingga Usia Remaja, sehingga komunikasi dapat diterima dan memberikan dampak yang diharapkan.

² (Abdurrahman Abdul Muhsin al-Anshori, *Ma'alim Ushuluttarbiyah Islamiyah min Hilal wasoyah Lukman Libnihi*, Hal 430.majalah Jami'ah Islamiyah Madinah Munawwaroh).,hlm.12

³ Khanza Savitra. 15 Peran Ayah dalam keluarga menurut psikologi. DosenPsikologi.com.,hlm.22

⁴ Raissa Dwifandra Putri, Yaumul Rahmi, Ikhwanul Ihsan Armalid. Jurnal "Dampak ketiadaan Figur Ayah pada gender role development seorang anak" jurnal Flourishing,2(6),2022,447-456

1. Anak usia 0-2 tahun

Belum banyak respon yang diberikan oleh anak pada usia ini, namun harus tetap ada interaksi untuk membangun komunikasi dengan mereka . interaksi tersebut antara lain bias berbentuk dengan memperbanyak sentuhan fisik berupa belaian, pelukan dan lainnya, menggunakan Bahasa Tubuh juga dapat membantu anak usia ini dalam memahami maksud pembicaraan orang tuanya, jangan bosan untuk menanggapi celotehan anak dengan penuh antusias dan juga biasakan untuk mengajak bicara anak meskipun ia belum bisa merespon kata-kata. Tujuannya untuk membiasakan dan membuat anak paham bagaimana cara berkomunikasi.

2. Anak usia 3-5 tahun

diperlukan komunikasi yang mulai kompleks dalam menghadapi anak usia 3-5 Tahun, kondisi anak mulai lebih responsif dan memahami apa yang dikatakan oleh orangtua atau orang sekitarnya, memberikan rasa empati pada perasaan yang anak rasakan adalah satu point penting yang sering dilupakan oleh orang Tua sebagaimana memberikan perhatian pada apa yang dibicarakan anak akan menumbuhkan rasa nyaman pada anak, penjelasan yang disampaikan kepada mereka harus disampaikan dengan tidak bertele-tele, agar mudah dipahami seraya memperhatikan intonasi saat berbicara dengan anak, berikan anak pilihan untuk melatihnya membuat keputusan sendiri dan mempertanggung jawabkan keputusannya

3. Anak usia 6-11 tahun

Usia ini, tumbuh kembang anak semakin terbentuk dengan lebih kompleks. Pendekatan terhadap anak menjadi lebih komplit , orang tua harus lebih peka dalam memperhatikan perkembangan anak, luangkan waktu untuk mengobrol setiap hari dengan anak agar anak bisa menyampaikan perasaan dan pikirannya, Ajak anak berbicara dengan sikap yang hormat agar ia dapat melakukan yang sama pada orangtua maupun lawan bicaranya dan hindari menyela pembicaraan, berikan waktu anak berbicara sampai ia benar-benar selesai, bercanda dengan anak juga merupakan bentuk komunikasi terbaik agar anak bisa tetap dekat dengan orang tuanya, Jika anak berbuat salah, jelaskan padanya mengapa perbuatan itu salah dan berikan arahan apa yang harus ia lakukan untuk memperbaikinya. Jangan langsung memarahi atau menyerang pribadinya yang sudah berbuat kesalahan. Orang tua juga perlu mengakui dan meminta maaf pada anak jika berbuat salah karena di usia ini anak telah memiliki maklumat yang cukup banyak tentang banyak hal, melibatkan anak untuk mengambil keputusan dalam keluarga juga melatih rasa tanggung jawab dan kemandirian anak dalam mengambil keputusan.

4. Anak usia 12-18 tahun

Meski usianya sudah bukan lagi usia anak-anak, namun mereka tetap memerlukan perhatian dari orang tua untuk memberikan arahan dalam tumbuh menjadi orang dewasa.

Mengargai keputusan, pendapat, Privasi dan harga diri anak adalah hal yang lazim dilakukan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak usia ini, tunjukkan sikap yang menunjukkan bahwa orang tua mempercayainya, ini bertujuan agar anak juga terdorong untuk mempercayai kedua orangtuanya. Meluangkan waktu untuk mengobrol ringan dengan anak juga menjadi solusi dalam mencairkan hubungan anak dengan orang tua.

D. Metode Lukmanul Hakim berkomunikasi efektif Dengan Anak

Kendala utama yang menghalangi kelancaran komunikasi antara orang tua terutama Ayah dengan anaknya adalah kurangnya pengetahuan akan tata cara memulai komunikasi satu sama lain, sehingga muncul kekurangnyamanan pada diri sang anak disaat harus duduk bersama dengan ayahnya atau sekedar bercakap ringan, perbedaan dunia yang digeluti menambah jauh jarak antar keduanya. Suasana kaku dan tegang kerap muncul disaat anak harus mendapat wejangan atau teguran dari ayahnya, ditambah materi wejangan yg terulang menimbulkan kebosanan yang tentunya membuat komunikasi menjadi gagal. Lukmanul Hakim memiliki metode Efektif dalam mencairkan ketegangan tersebut dan menjadikan pembicaraan antara keduanya menjadi lebih menyenangkan, diantara metode tersebut adalah :

1. menggunakan panggilan yang menggambarkan perhatian dan mengisyaratkan kasih sayang. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan rasa pengakuan pada diri si anak bahwa dirinya diakui dan dihargai keberadaannya. Panggilan ini tentunya harus disesuaikan dengan obyek nasihat (orang yang dinasihatinya).
2. Pemberi nasihat harus mencerminkan isi nasihat itu sendiri dalam artian ia telah mengamalkan apa yang dinasihati dan diarahkan secara bijaksana. tidak mengurangi dan tidak mengandung tuduhan. Karena tujuan dari nasihat itu sendiri adalah menghendaki kebaikan bagi si anak tentunya patut disampaikan dengan cara yang baik juga.
3. Dilakukan secara berkesinambungan dari waktu ke waktu dan tidak berhenti pada satu saat saja, agar apa yang dinasihati benar-benar terinternal (berbekas) pada diri orang yang dinasihati. Seperti halnya ketika Lukman menasihati anaknya (memberikan mauizhah) bunyi ayatnya menggunakan kata Ya'izhuhu, bentuk kata kerja masa kini dan datang yang mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat.

4. Pemberian materi nasihat harus bertahap, hal-hal yang prinsipil dahulu yang diberikan Obyek nasihat sebelum hal-hal yang tidak prinsip. Sebagaimana Lukman memulai nasihatnya dengan yang tidak prinsip. Di mana memulai nasihatnya dengan pendidikan aqidah/keimanan sebelum pendidikan ibadah dan akhlak, karena pendidikan aqidah adalah yang prinsip yang harus diutamakan

5. penyelingan antara materi yang satu dengan materi yang lain. jangan memberikan nasihat tentang hal-hal yang itu-itu saja tanpa diselingi dengan yang lain. Hal ini akan menimbulkan kejenuhan pada obyek nasihat. Seperti halnya Lukman dalam memberikan nasihat tentang materi akidah diselingi dahulu dengan materi akhlak dan materi ibadah. Hal ini agar si obyek nasihat tidak jenuh.

5. menghilangkan kesan menggurui, karena itu akan berakibat pada tidak diterimanya suatu nasihat.

Berikanlah nasihat disertai dengan argumentasi atau alasan mengapa nasihat itu bentuknya perintah atau larangan, dan kemudian biarkan si obyek nasihat sendiri yang memikirkannya. Argumentasi dalam memberikan nasihat sangat penting seperti halnya Lukman dalam nasihat-nasihatnya selalu disertai dengan argumentasi yang dipaparkan dan dibuktikan kebenarannya. Misalnya larangannya jangan menyekutukan Allah adalah dikarenakan itu merupakan kedzaliman yang besar atau misalnya nasihatnya yang memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat karena di dalam shalat itu sendiri banyak manfaatnya dan karena hal itu adalah termasuk yang diwajibkan oleh Allah.⁵

E. Ragam Materi Nasihat Lukmanul Hakim

Materi yang disampaikan oleh Lukmanul Hakim sangat beragam dan bertahap, dari hal yang paling prinsip hingga nasehat yang berkaitan dengan keseharian, sebagaimana tercantum dalam Surat Lukman , materi tersebut dapat menyesuaikan kondisi anak sesuai dengan usia dan lingkungan.

- a. Larangan Syirik (menyekutukan Allah swt dengan apapun)

Secara global, ajaran akidah yang wajib ditanamkan kepada anak terbagi pada tiga hal :

1. Meyakini secara mantap tanpa keraguan bahwa Allah pasti bersifat dengan segala kesempurnaan yang layak bagi keagungan-Nya.

⁵ Dr. H. A. Fatoni, M.Pd.I. “Tafsir Tarbawi Menyingkap Tabir Ayat-ayat Pendidikan”.,hlm.20

2. Meyakini secara mantap tanpa keraguan bahwa Allah Mustahil bersifat dengan segala sifat kekurangan yang tidak layak bagi keagungan-Nya
3. Meyakini secara mantap tanpa keraguan bahwa Allah boleh saja melakukan atau meninggalkan segala hal yang bersifat Jaiz (mungkin) seperti menghidupkan manusia dan membinasakannya.⁶

b. Perintah berbuat baik kepada orang tua

Cara terbaik dalam mengajarkan bakti kepada Anak adalah dengan menjadi teladan yang baik dalam hal berbakti kepada Orang Tua, menyisihkan waktu untuk menanyakan kabar orang Tua dihadapan anak dapat membuat anak mengingat bahwa sesibuk apapun ia dikemudian hari, harus tetap ada waktu untuk orang tuanya

c. Bersyukur kepada Allah SWT dan orang tua

Ajarkan kepada anak arti dari kata terima kasih ketika menerima atau mendapatkan sesuatu, mulai dari yang bentuknya fisik (konkrit) hingga yang sifatnya tidak Nampak(abstrak). Mintalah bantuan kepada anak untuk membantu pekerjaan Ayah & Ibunya dan setelahnya sampaikan terima kasih kepada anak sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang sudah mereka lakukan, dengan begitu anak belajar bahwa pertolongan dari orang lain adalah hal yang patut disyukuri, lebih jauh Nikmat yang diberikan dari Tuhan adalah satu hal yang jauh lebih patut untuk disyukuri.

d. Menaati Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya

e. - Mendirikan sholat

Tanamkan kepada anak Pemahaman Mengenai Kehadiran Allah SWT seraya Menjelaskan kepadanya Tentang Pentingnya Ibadah, memberikan contoh juga merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh orang tua serta pembiasaan dilakukan sesuai jadwal waktu sholat tersebut.

f. Amar maruf nahi mungkar

Menyampaikan kisah perjuangan para Nabi dalam memperjuangkan Agama Allah termasuk ujian didalamnya dapat menumbuhkan semangat amar ma'ruf dalam jiwa anak, memberikan gambaran bagaimana efek dari kemunkaran yang menyebar dimasyarakat juga memberikan gambaran pada ruang bawah sadar mereka akan buruknya kemunkaran.

⁶ Syeikh Ahmad Marzuki al-Maliki “ Aqidatul Awam” hlm . 3

g. Sabar atas apa yang menimpa

Ajak anak untuk melihat sisi baik dari kesabaran dan buruknya ketergesa-gesaan, latihan menunggu juga dapat membantu mereka bersabar, jangan membiasakan melanggar janji dengan anak dalam hal menunggu.

h. Larangan takabur dan Perintah tawadhu

Memberi contoh dalam bersikap tawadhu pada anak adalah bentuk pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan sikap tawadhu pada anak, seperti mengunjungi guru di masa sekolah terdahulu, berbagi dengan sesama terutama dengan mereka yang ekonominya lebih sulit bersama sang anak serta membiasakan meminta maaf juga menyempurnakan sikap tawadhu pada anak

i. Menjaga adab berbicara

Membiasakan mengucapkan kalimat *Thayyibah* serta menjauhkan anak dari lingkungan yang tidak baik serta menciptakan lingkungan sekitar rumah yang selalu menjaga lisan adalah beberapa bentuk dalam mengajarkan anak untuk memiliki adab dalam berbicara, tentunya tauladan dari orang tua merupakan hal terpenting dalam menjaga akhlak anak.

A.KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mengenai Peran Ayah dalam Pengasuhan anak, analisis Surat Lukman ayat 13-19 dapat penulis simpulkan sebagai berikut: Hilangnya Peran Ayah dalam Perkembangan Anak banyak terjadi dalam keluarga masyarakat Muslim, kondisi ini diperparah dengan adat kebiasaan yang mengarahkan peran ayah hanya sebagai pencari Nafkah, belum lagi kurangnya keilmuan dalam menghadapi anak sesuai Umur mereka, Al-Quran banyak memberikan solusi pada permasalahan ini, terutama didalam Surat Lukman, pendekatan pada anak dan tema materi yang menjadi pembicaraan antara Orang Tua dengan anak memainkan peran penting dalam mensukseskan masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

(Abdurrahman Abdul Muhsin al-Anshori, *Ma'alim Ushuluttarbiyah Islamiyah min Hilal wasoyah Lukman Libnihi*, Hal 430.majalah Jami'ah Islamiyah Madinah Munawwaroh)

Khanza Savitra. 15 Peran Ayah dalam keluarga menurut psikologi. DosenPsikologi.com

Raissa Dwifandra Putri, Yaumul Rahmi, Ikhwanul Ihsan Armalid. Jurnal "Dampak ketiadaan Figur Ayah pada gender role development seorang anak" jurnal *Flourishing*,2(6),2022,447-456

www.popmama.com/kid/1-3_years_old/winda_carmelita/ “ Indonesia termasuk Negara Fatherless-apa penyebabnya?

Dr. H. A. Fatoni, M.Pd.I. “Tafsir Tarbawi Menyingkap Tabir Ayat-ayat Pendidikan”

Syeikh Ahmad Marzuki al-Maliki “ Aqidatul Awam” hal : 3. Dar al fikr

Sirojul Munir fi sofwati tafsir ibnu katsir . Abu Fida’ Ismail Ibnu Katsir (percetakan al-Quds) Cairo